

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, karena pada hakekatnya pendidikan merupakan proses untuk membangun sumber daya manusia dalam mengembangkan dirinya untuk menghadapi segala perubahan dan permasalahan. Dengan pendidikan bermutu akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, berkontribusi dan bersaing. Berdasarkan hasil *United Nations Development Programme* (UNDP), keadaan sumber daya manusia Indonesia masih kurang kompetitif. Hal ini dapat dilihat dari *Human Development Report* tahun 2015. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia menempati peringkat ke 110 dari 187 negara. Peringkat kualitas sumber daya manusia Indonesia, jauh di bawah Thailand (93), Malaysia (63), Brunei darussalam (31), dan Singapura (11). Salah satu masalahnya adalah pendidikan saat ini lebih menekankan kepada arah hafalan tanpa mengembangkan kemampuan berpikir, artinya bahwa diharapkan sumber daya manusia memiliki pengetahuan yang luas, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan berpikir kreatif yang dapat di aplikasikan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Sani (2013, hlm. 8) keterampilan khusus yang seharusnya dibentuk dalam peserta didik adalah (1) keterampilan berkomunikasi, (2) keterampilan bekerja sama, (3) keterampilan berpikir kritis, (4) kreativitas, (5) keterampilan numerik, (6) keterampilan menyelesaikan masalah, (7) keterampilan belajar, (8) keterampilan menggunakan teknologi informasi, dan (9) keterampilan mengatur diri.

Sebagaimana yang dicantumkan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menyatakan bahwa mendidik peserta didik di dalam pembelajarannya untuk bertindak atas dasar pemikiran kritis, analitis, logis, rasional, cermat dan sistematis, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri. Kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik sangat penting untuk memperbaiki mutu pendidikan Indonesia.

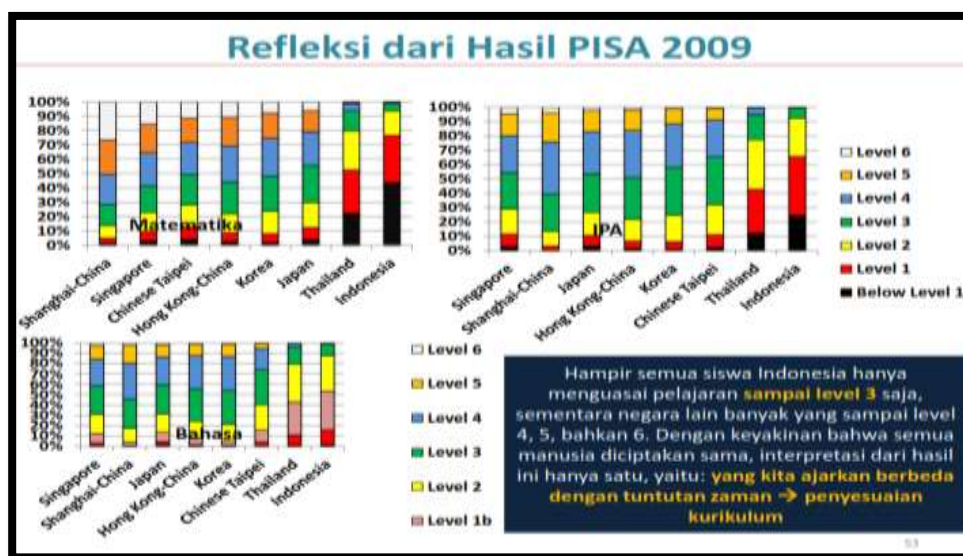
Rita Meylina, 2017

PENGARUH PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING MELALUI METODE PROBLEM SOLVING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan pemaparan di atas diharapkan peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Namun pada kenyataannya pendidikan masih belum dapat menciptakan peserta didik dalam memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi ialah berpikir kritis. Menurut Lipman (dalam Tilaar, 2011, hlm. 16) berpikir kritis sebagai berpikir yang memfasilitasi suatu keputusan yang didasari kepada kriteria nyata untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkat kemampuan berpikir kritis di Indonesia masih rendah, Hal tersebut dibuktikan oleh Refleksi dari hasil PISA (*Program for International Student Assessment*) pada tahun 2009 yang bersumber dari Paparan Kemendikbud pada Press Workshop Implementasi Kurikulum 2013 tahun 2014, mengatakan hampir semua siswa Indonesia hanya menguasai pelajaran sampai level 3 saja, sementara negara lain banyak yang sampai level 4, 5, bahkan 6. Dengan keyakinan bahwa semua manusia diciptakan sama, interpretasi dari hasil ini hanya satu, yaitu: yang kita ajarkan berbeda dengan tuntutan zaman maka dari itu dapat dilakukan dengan penyesuaian kurikulum. Data tersebut dapat dilihat dari gambar 1.1



Sumber: Press Workshop Implementasi Kurikulum 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 14 Januari 2014

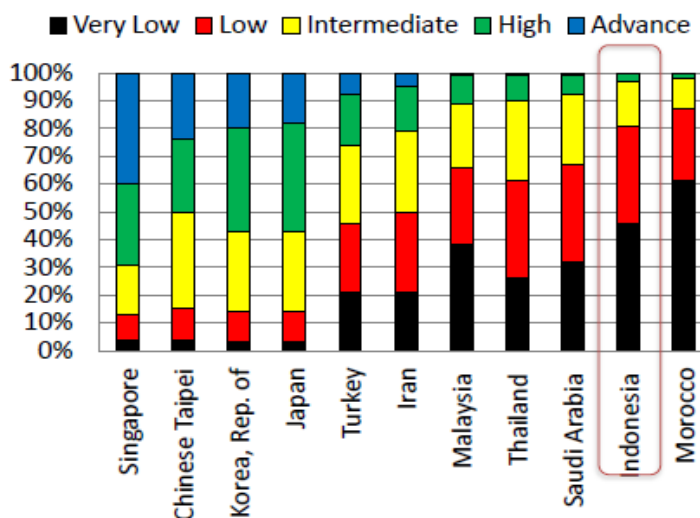
Rita Meylina, 2017

PENGARUH PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING MELALUI METODE PROBLEM SOLVING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 1.1
Refleksi dari Hasil PISA 2009

Untuk melihat kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia juga dapat dilihat dari hasil penelitian TIMSS (*Trends International Mathematics and Science Student*) pada tahun 2011, dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Sumber: Press Workshop Implementasi Kurikulum 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 14 Januari 2014

Gambar 1.2
Hasil TIMSS Tahun 2011

Berdasarkan pada gambar 1.2 di atas diketahui lebih dari 95% siswa di Indonesia hanya mampu mencapai sampai level menengah (*intermediate*), hal tersebut sangat rendah jika dibanding dengan negara lain, misalnya Jepang lebih dari 80% siswanya telah mencapai level *high dan advance*. Berikut adalah penjelasan dari gambar 1.2 :

1. *Low* : mengukur kemampuan sampai level *knowing*
2. *Intermediate* : mengukur kemampuan sampai level *applying*
3. *High* : mengukur kemampuan sampai level *reasoning*
4. *Advance* : mengukur kemampuan sampai level *reasoning with incomplete information*.

Hal ini menunjukkan peran pendidikan Indonesia yang sangat memprihatinkan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa kurang didorong dalam pembentukan dan penanaman kebiasaan berpikir kritis sejak dini dari sekolah. Untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibutuhkan keaktifan dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang aktif akan mampu memahami setiap materi karena materi tidak hanya di terima dari guru saja melainkan mereka dapat mencari informasi sendiri. Sehingga pembelajaran tidak berpusat pada guru (*teacher centre*) melainkan berpusat pada siswa (*student centre*). Peserta didik yang memiliki kemampuan untuk berpikir kritis cenderung cepat mengidentifikasi informasi yang relevan dalam merumuskan solusi masalah atau mengambil keputusan, yang nantinya berkaitan dengan keterampilan serta pengalaman yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Lembang, seperti yang dijelaskan oleh guru mata pelajaran ekonomi kelas X IIS, menyatakan bahwa peserta didik di kelas X IIS masih belum mampu menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki peserta didik dalam memecahkan permasalahan dari materi ekonomi yang dapat dihubungkan dengan permasalahan dunia nyata. Dari hasil pra penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 lembang, berikut ini hasil test kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi:

Tabel 1.1
Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X IIS di SMA Negeri 1
Lembang Tahun Ajaran 2016/2017
materi Peran Pelaku Ekonomi dalam Sistem Ekonomi

Rentang Nilai Berpikir Kritis	Kategori	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
>57	Tinggi	7	8,54
36 - 56	Sedang	30	36,58
35 kebawah	Rendah	45	54,88
Jumlah		82	100

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan tabel 1.1 di atas bahwa tes kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IIS di SMA Negeri 1 Lembang ternyata siswa yang mendapat nilai tes kategori tinggi dengan rentang nilai lebih dari 57 hanya berjumlah 7 orang atau sekitar 8,54% dari jumlah siswa sebanyak 82 orang. Siswa yang mendapat nilai tes kategori sedang dengan rentang nilai 36-56 berjumlah 30 orang atau sekitar 36,58% dari jumlah siswa sebanyak 82 orang, dan untuk kategori rendah dengan nilai dibawah 35 berjumlah 45 orang atau sekitar 54,88% dari jumlah siswa sebanyak 82 orang. Hal tersebut dapat diketahui kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah.

Permasalahan yang terjadi di lapangan, tidak hanya dapat dilihat dari hasil tes kemampuan berpikir kritis yang rendah. Akan tetapi dilihat dari faktanya yang terjadi pada siswa dan siswi ketika pembelajaran berlangsung, siswa kurang memiliki motivasi dalam proses pembelajaran lebih memilih untuk bermain handphone, siswa kurang berpartisipasi secara aktif, siswa kurang memperhatikan materi yang diajarkan guru, dan siswa kurang konsentrasi pada materi yang diajarkan. Hal tersebut bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu factor-faktor yang terdapat pada diri siswa itu sendiri yakni seperti, motivasi belajar, minat, persepsi siswa terhadap guru, sikap, maupun kondisi fisik dan psikis siswa sedangkan faktor eksternal yaitu factor-faktor yang terdapat pada luar diri siswa yakni seperti, kompetensi guru, metode mengajar, kurikulum, keluarga dan fasilitas belajar.

Melalui hasil wawancara dengan guru ekonomi di SMA Negeri 1 Lembang bahwa kegiatan pembelajaran masih menggunakan metode konvensional, yakni penyampaian materi pembelajaran satu arah yang membuat siswa jenuh dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Melalui metode ceramah dalam proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik tidak terbiasa untuk berpikir kritis, pasif dan tidak diajak pada pembelajaran untuk memecahkan masalah nyata, sehingga siswa jadi terbiasa hanya dapat menerima seluruh informasi dengan cara menulis dan

mendengarkan saja tanpa mencari tahu informasi secara mandiri serta dapat menjadikan isi materi sebagai hafalan tanpa tahu analisis maknanya.

Model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Maka dari itu, guru dalam mengajar perlu memilih model dan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai. Salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran *problem based learning*. Hal ini sesuai dengan pendapat Barrows & Kelson (dalam Riyanto, 2004, hlm. 285), bahwa model *problem based learning* adalah “model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik dituntut untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, belajar secara mandiri, dan menuntut keterampilan berpartisipasi dalam tim”. Dengan model dan metode pembelajaran berbasis masalah ini peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam mencari informasi baru sehingga mendapatkan pengetahuan baru melalui belajar secara mandiri dan mampu mengemukakan pendapat.

Dalam melaksanakan pembelajaran pendidik akan dituntut untuk menggunakan model dan metode yang sesuai dengan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu pembelajaran yang berbasis masalah, model dan metode dengan pembelajaran berbasis masalah yaitu model *problem based learning* melalui metode *problem solving*. Model dan metode tersebut merupakan salah satu cara mempersiapkan peserta didik dalam berpikir kritis untuk memecahkan permasalahan dari materi pelajaran yang dapat dihubungkan dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan paparan yang telah di uraikan di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* melalui Metode *Problem Solving* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Kuasi Eksperimen di Kelas X IIS SMA Negeri 1 Lembang pada Materi Pasar Modal)**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen antara sebelum dan setelah diberi perlakuan model *problem based learning* melalui metode *problem solving* pada materi pasar modal ?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen yang diberi perlakuan model *problem based learning* melalui metode *problem solving* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah pada materi pasar modal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan di atas penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen antara sebelum dan setelah diberi perlakuan model *problem based learning* melalui metode *problem solving* pada materi pasar modal.
2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen yang diberi perlakuan model *problem based learning* melalui metode *problem solving* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah pada materi pasar modal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam penggunaan model *problem based learning* melalui metode *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, melatih keaktifan siswa, melatih kerjasama, dan keberanian mengemukakan pendapat dalam pembelajaran ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* melalui metode *problem solving*
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan oleh para guru dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan pihak sekolah dapat memfasilitasi guru dalam mengajar dengan menggunakan model dan metode pembelajaran.
- d. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang ilmu kependidikan serta pengalaman dengan mengetahui secara langsung kondisi dilapangan.